

**MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS  
MADRASAH**  
*(Studi Kasus Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota  
Metro tahun 2017)*

**Subandi**

Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung

Email: [subandi@radenintan.ac.id](mailto:subandi@radenintan.ac.id)

**Abstract**

*Today Curriculum management is increasingly getting the attention of scientists in the field of education, it is supported by the education policy since the enactment of Law number 22 of 1999 and revised in 2004 with the new law number 32 of 2004 on regional autonomy, about decentralization so that regions have the authority to provide policy direction in education management. The purpose of the research is to describe the management of madrasah based curriculum in MAN 1 Kota Metro. Methods of data collection through interviews, observations and documents are then analyzed with descriptive qualitative. Conclusion in madrasah based curriculum management integrated with Modern boarding school (boarding school) include: 1). Planning, madrasah make curriculum based on Vision and Mission and analyze SWOT, the formulation of curriculum socialized to stakeholders then made into madrasah curriculum after obtaining validation from Ministry of Religious Province Lampung , 2) .The implementation of curriculum, madrasah in carrying out supported by a strong managerial, innovative, creative and aviation academic situation is conducive to implementing the needs of the learning environment effectively, 3). Evaluation of curriculum conducted by madrasah includes context, input, etc.*

**Keywords:** *Madrasah Based Curriculum Management, Curriculum Planning & Evaluation of Madrasah Based Curriculum*

### **Abstrak**

*Manajemen kurikulum dewasa ini semakin mendapat perhatian para ilmuwan di bidang pendidikan, hal ini suport oleh kebijakan pendidikan sejak ditetapkannya UU nomor 22 tahun 1999 dan direvisi tahun 2004 dengan undang-undang baru nomor 32 tahun 2004 tentang otonomi daerah, tentang desentralisasi sehingga daerah memiliki kewenangan untuk memberikan arah kebijakan dalam pengelolaan pendidikan. Tujuan penelitian adalah untuk mendiskripsikan manajemen kurikulum berbasis madrasah di MAN 1 Kota Metro. Metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumen yang selanjutnya dianalisis dengan diskriptif kualitatif. Kesimpulan dalam manajemen kurikulum berbasis madrasah yang teritegrasi dengan pesantren Modern (boardingschool) meliputi : 1).Perencanaan , madrasah menyusun kurikulum berpedoman pada Visi dan Misi serta menganalisa SWOT ,rumusan kurikulum disosialisasikan kepada stakeholders selanjutnya dijadikan kurikulum madrasah setelah mendapat validasi dari Kementrian Agama Provinsi Lampung,2).Pelaksanaan kurikulum ,madrasah dalam melaksanakan disuport oleh manajerial yang kuat, SDMinovatif , kreatif serta terbangunya situasi akademis yang kondusif untuk mengimplementasikan mengembaangkan kebutuhan lingkungan pembelajaran secara efektif , 3). Evaluasi kurikulum yang dilakukan oleh madrasah meliputi kontek, imput, dll.*

**Kata Kunci:** *Manajemen Kurikulum Berbasis Madrasah, Perencanaan Kurikulum & Evaluasi Kurikulum Berbasis Madrasah*

### **PENDAHULUAN**

Manajemen kurikulum dewasa ini semakin mendapat perhatian dari kalangan ilmuan yang menekuni bidang pengembangan kurikulum, teknologi pendidikan dan manajemen pendidikan. Apalagi abad 21 Indonesia dihadapkan pada era MEA (Masyarakat Ekonomi Asian) dimana pada masa ini seluruh bangsa di ASIAN berbenah dalam menyiapkan produk sumber daya manusia (*Human Resource*).<sup>1</sup> Hal ini sangat wajar

---

<sup>1</sup> Subandi, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi Keislaman Swasta (PTKIS)," *AL-IDARAH: JURNAL KEPENDIDIKAN ISLAM* 5, no. 1 (1 Juni 2015): 30, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh/article/view/679>.

karena kurikulum memegang peranan penting dan alat pendidikan yang sangat vital dalam kerangka penerapan pendidikan nasional. Itu sebabnya, setiap institusi pendidikan wajib memiliki kurikulum yang sesuai dan serasi dengan kedudukan, fungsi dan peran serta tujuan lembaga tersebut untuk lebih bermut

“Mutu pendidikan adalah penentu kritis kemajuan suatu bangsa. Negara yang mengarahkan investasinya untuk peningkatan akses dan mutu pendidikan akan lebih cepat dalam meningkatkan kesejahteraan warga negaranya”<sup>1</sup>. “Mutu pendidikan secara simultan menentukan keberhasilan meningkatkan daya saing bangsa.” Niscaya bagi sekolah, untuk dapat bertahan dalam lingkungan yang kian menglobal, adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan. Ironisnya, mutu pendidikan di negara berkembang, “Sebagian besar kalau tidak seluruhnya adalah rendah”. Dalam pencapaian mutu salah satu unsurnya melalui perencanaan atau acuan dalam proses pembelajaran yang dicantumkan dalam kurikulum pembelajaran.<sup>2</sup>

Manajemen pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang menyeluruh dan berkelanjutan, proses itu sendiri berlangsung secara bertahap berdasarkan mekanisme tertentu. Untuk itu, diperlukan pemahaman yang memadai tentang hal-hal yang mendasari perkembangan kurikulum dan perkembangan setiap komponen. Sebagai penanggung jawab dalam pelaksanaan manajemen kurikulum utamanya adalah Komite Maadrasah, Kepala Madrasah (*top leader*), dan guru sebagai pelaksana yang berkaitan dengan interaksi terhadap peserta didik sebagai subjek pembelajar yang diamanati dalam perubahan pelaksanaan kurikulum.<sup>2</sup>

Dalam perspektif pendidikan di Indonesia, madrasah merupakan bagian tak terpisahkan sistem yang ada di Indonesia, dalam pasal 17 dan 18 UU No 20/2003 ditegaskan bahwa madrasah berada dalam posisi sejajar dengan sekolah umum. Eksistensi madrasah sebagai perintis dan penggerak

---

<sup>2</sup> Subandi, “Manajemen Zakat, Infaq Dan Shadakah (ZIS) Produktif (ZIS Berbasis Kewirausahaan Di Laziznu Kota Metro Tahun 2015),” *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 1, no. 1 (3 Maret 2017): 143–68, <http://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/10>.

216 Subandi : *Manajemen Kurikulum Berbasis Madsah.....*

<sup>1</sup>Minichiello.V, *At.al. In –Depth Interviewing researching people* (Melbounecashire. Pty. Ltd.tahun 2000),hlm 37.

,

kemajuan bangsa harus menjadi perhatian bersama masyarakat dan pemerintah. Namun demikian, mutu madrasah masih memprihatinkan sehingga kondisi ini semakin memposisikan madrasah sebagai *thesecondchoice* yang masih terus dipertanyakan jati dirinya. Padahal di sisi lain, secara kuantitas madrasah di Indonesia sudah mencapai sekitar 40 ribu lebih; Madrasah Ibtidaiyah:23.517, Madrasah Tsanawiyah:12.054, dan Madrasah Aliyah:4.687) dimana 91% merupakan madrasah swasta yang disupport oleh tenaga pendidik yang berjumlah 524.679 orang, dengan persentase 13,61 merupakan guru PNS dan 86.39 persen merupakan guru swasta.<sup>3</sup> Fakta tersebut menguatkan eksistensi madrasah di Indonesia sebagai salah satu lembaga pendidikan yang tidak bisa dinisbikan perannya. Dari data, kuantifikasi yang begitu besar tersebut belum seimbang dengan mutu pendidikan yanghasilkannya selama ini. Rendahnya mutu pendidikan di madrasah tersebut secara internal merupakan embrio dari rendahnya *spirit ofqualityimprovement*. Salah satu fakta tersebut adalah rendahnya keinginan studi lanjut *output* madrasah melanjutkanke pendidikan tinggi di PTAI maupun PTU ,mencapai 23,6 persen secara nasional serta rendahnya kualifikasi kompetensi guru madrasah sehingga kurang mampu mensupport implementasi program (kurikulum) di madrasah.

Meskipun kondisi yang demikian, MAN 1 Kota Metro merupakan madrasah yang mampu bersaing dengan sekolah umum, tampak segi perolehan UN mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Matematika dan ditambah mata kuliah jurusan yang diujikan secara nasional telah menunjukkan peningkatan dan nilai rata-rata diatas 5,75 tahun 2015 menjadi 6,76 tahun 2017 dengan kelulusa 3 tahun berturut-turut 100 %, serta jenjang akreditasi nilai “ A”. Pengelolaan

---

<sup>3</sup>Mapenda Depag , *Data Madrasah*, (Jakarta tahun 2007), hlm, 27

secara otonomi dan kewenangan yang tinggi pada tingkat maadrasahnyanya, sehingga mampu mensupportpngembangan kurikulum karenanya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan kurikulum 2013 adalah bentuk pengembangan kurikulum desentralisasi yang dikembangkan pada tingkat madrasah, secara bersama-sama untuk mengembangkan arah proses pembelajaran yang mampu menghasilkan tujuan pembelajaran secara efektif. Pendidikan di madrasah pada hakekatnya pendalaman pembelajaran Islam senantiasa (*tafakuhfiddin*) dan pemahaman Agama Islam secara *kafah*, sehingga pelaksanaan pendidikan di Madrasah menuntut untuk didesain kurikulum yang memuat materi Agama Islam. Sedangkan Madrasah dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran secara bersamaan dituntut untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara nasional (SNP) yaitu tentang kecukupan 8 standar dalam pendidikan tersebut, hal inilah maka pembelajaran di madrasah memiliki ciri khas khusus pembelajaran keagamaan Islam sedangkan pembelajaran secara umum sama dengan pembelajaran di Sekolah Menengah umum lainnya .sehingga anak akan menjalani proses pembelajaran dengan materi yang lebih banyak dengan jam pengajaran lebih dari sekolah umum, maka perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum dan pengendalian kurikulum otomatis berbeda dengan sekolah umum. Apabila semua komponen pendukung tidak siap atau salah satunya bermasalah maka akan mempengaruhi pula dalam pencapaian tujuan pendidikan. Untuk melaksanakan pendidikan keagamaan dan pendidikan umum, maka ada strategi khusus yang dilakukan meenegembangkan pendidikan dan pengajaran sistem asrama (*boardingschool*), mengadopsi pendidikan di pesantren sehingga terpadu dengan pendidikan di madrasah.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> “STRATEGI MUTU SDM BERBASIS BROAD BASED EDUCATION DAN HIGH BASED EDUCATION PADA LEMBAGA PENDIDIKAN NU: Perspektif Tantangan Abad ke-21 | SUBANDI | AL-IDARAH: JURNAL KEPENDIDIKAN ISLAM,” diakses 30 Juni 2018, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh/article/view/1081>.

Dalam konteks yang lebih spesifik, dari sejumlah komponen pendidikan tersebut, tentunya kurikulum pendidikan memiliki urgensifitas yang begitu tinggi. Hal ini karena

kurikulum dipandang sebagai *raw material* yang sangat menentukan karakteristik hasil pendidikan yang diharapkan oleh madrasah, terlebih sejak bergulirnya roda reformasi pendidikan melalui penguatan kebijakan dekonsentrasi sekaligus desentralisasi pendidikan yang undang dengan UU No.22/1999 yang kemudian direvisi melalui UU No.32 / 2004, serta PP/55/2007,tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan melahirkan suatu paradigma manajemen pendidikan madrasah yang lebih efektif, karena adanya dukungan perubahan kebijakan yang selama ini bersifat sentralistik menjadi desentralistik yang sangat memungkinkan untuk mewujudkan implementasi kurikulum pendidikan yang lebih *uptodate* dan kompetitif yang dapat dilaksanakan sejak 2006 dan 2013, kurikulum berbasis kompetensi (KBK), diharapkan menghasilkan *output* pendidikan berkualitas ,berbudipekerti, moderat dan tolerasnsi.

Dalam konteks global, memang World Bank (Bank Dunia) pada tahun 2004 merilis hasil review sejumlah penelitian internasional yang begitu mengejutkan yang menegaskan bahwa dari 38 penelitian tentang MBS menunjukkan adanya suatu analisis identifikasi dimana dipandang tidak ada korelasi yang positif antara aplikasi MBS/MBM dengan mutu madrasah. Pertanyaannya, kenapa hal itu bisa terjadi? dan apakah hal itu mungkin sama nasibnya dengan di Indonesia dalam dinamika penerapan Kurikulum tingkat satuan pendidikan (kurikulum 2013).

Secara teoritis, sesuatu yang dipandang gagal dari hasil penelitian internasional tersebut oleh peneliti dianalisis sebagai implikasi dari kegagalan strategi dalam implementasi kurikulum. Bagaimana pun strategi sangat menentukan fragmentasi dari orientasi tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai secara lebih maksimal. Dalam konteks itu pula,

model penerapan manajemen suatu kurikulum guna menunjang akselerasi manajemen berbasis madrasah juga sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan di Madrasah Aliyah dimana selama ini secara organisatoris dipandang sebagai *secondinstitution* yang memiliki manajemen madrasah yang sering dipandang sebelah mata sehingga kurang mampu menghasilkan *output* pendidikan yang bermutu.

Dalam konteks itu, analisis tentang strategi penerapan kurikulum dalam konteks Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) ini menjadi penting untuk ditindak lanjuti dalam bentuk penelitian yang lebih komprehensif. Apalagi objek penelitian ini adalah Madrasah Aliyah di Kota Metro yang notabene secara kualitas instrumentasi pendidikannya belum begitu kuat sehingga penerapan kurikulum Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan dukungan aplikasi MBM menjadi salah satu instrumentasi alternatif yang harus dimaksimalkan oleh madrasah untuk mensiasati kelemahan yang dimilikinya sehingga ke depan dengan segala kekurangan yang ada dapat memenuhi standar nasional yang ditetapkan oleh pemerintah. Dalam konteks manajemen kurikulum berbasis madrasah ada bentuk kerjasama yang melaksanakan aktivitas melalui: 1) perencanaan, 2) pengorganisasian dalam pelaksanaan, 3) pengkoordinasian dari berbagai sumber daya lain, serta 4) pengendalian untuk mencapai tujuan.<sup>4</sup> Sebagaimana diungkapkan Hamalik bahwa “manajemen implementasi kurikulum mencakup empat aspek yang dominan yaitu (1). Perencanaan kurikulum, (2). Pelaksanaan Kurikulum, (3). Monitoring dan (4) Evaluasi pelaksanaan kurikulum”.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, tahun ) ,hlm. 17

Keempat aspek ini menurut peneliti, akan menjadi tolok ukur dalam implementasi kurikulum dan apabila hal ini dilakukan dengan tepat maka kurikulum dapat dilaksanakan dengan efektif, yang pada akhirnya menghasilkan *effectivecurriculum* sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai tujuan ditetapkan. Sehingga dapat dipetakan ruang lingkup permasalahan atau aspek-aspek manajemen kurikulum berbasis madrasah.

Fokus dalam penelitian ini berkaitan dengan proses pengembangan kurikulum berbasis madrasah adalah salah satu bentuk kewenangan dan kemandirian yang tinggi yang dimiliki oleh Madrasah untuk merencanakan kurikulum, mengimplementasikan kurikulum dan mengevaluasi serta perbaikan kurikulum mendidikan terimplementasi dalam pembelajaran untuk menegembangkan kompetensi peserta didik, dalam mengembangkan proses pengembangan kurikulum disetiap pembelajaran terintegrasi dengan pendalaman Agama Islam (*tafakuhfiddin*) pengelolaan pendidikan di laksanakan dalam bentuk *boardingschool*.

### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakan perencanaan kurikulum berbasis Madrasah di MAN 1 Kota Metro.
2. Bagaimana Pelaksanaan Kurikulum berbasis Madrasah di MAN 1 Kota Metro.
3. Bagaimana evaluasi dan perbaaikan kurikulum berbasis Madrasah di MAN 1 Kota Metro.
4. Faktor –faktor apakah yang mempengaruhi implementasi kurikulum berbasis Madrasah di MAN 1 Kota Metro.

### **Tujuan Penelitian .**

1. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan perencanaan kurikulum berbasis Madrasah di MAN 1 Kota Metro.

2. Bagaimana Pelaksanaan Untuk mendiskripsikan pelaksanaan kurikulum berbasis Madrasah di MAN 1 Kota Metro.
3. Untuk mendiskripsikan evaluasi dan perbaikan kurikulum berbasis Madrasah di MAN 1 Kota Metro.
4. Menganalisa Faktor –faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum berbasis Madrasah di MAN 1 Kota Metro.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara mendalam secara terbuka dan observasi. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara yang akan dilakukan dengan menggunakan dua tahap, *pertama* peneliti melakukan deskripsi dan orientasi awal tentang masalah dan subyek yang dikaji. *Kedua* melakukan wawancara mendalam sehingga menemukan informasi yang lebih banyak dan lebih penting sampai menemukan titik jenuh. Selanjutnya peneliti menggunakan dokumentasi. Studi dokumen sebagai data tambahan (sekunder), akan tetapi data ini berfungsi memperjelas dan melengkapi data utama.<sup>6</sup> Selain itu peneliti menggunakan observasi yang digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, atau lokasi dan benda serta gambar.<sup>7</sup>

Untuk menganalisis data, penulis menggunakan *content analysis* (analisis isi) sebagaimana dikutip Burhan Bungin

---

<sup>6</sup> Syarwani Ahmad dkk., “Desain Pembelajaran SMA Plus Negeri 2 Banyuwasin III Berbasis Karakter Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN,” *Iqra’ : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2017): 403–432.

<sup>7</sup> Ahmad dkk., 410.

sebagaimana diungkapkan oleh Cahyono menyatakan bahwa *content analysis* adalah suatu metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.<sup>8</sup>

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Manajemen Kurikulum Berbasis Maadrasah

Indonesia dihadapkan pada krisis multidemensial. Krisis multidemensial ini sebetulnya mengakar pada menurunnya kualitas moral bangsa.<sup>4</sup> Sehingga desentralisasi pendidikan mampu memberikan Otonomi dan kewenangan pada tingkat madrasah untuk mengelola sumber daya, dan sumber dana dengan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan, serta lebih taggap terhadap kebutuhan madrasahnyat. Mulyasa<sup>9</sup> menegaskan bahwa “Pada dasarnya istilah manajemen berbasis sekolah/madrasah merupakan terjemahan dan “*school-based management*” Menurut Brady<sup>10</sup>. Bahwa istilah ini pertama kali muncul di Amerika Serikat ketika masyarakat mulai mempertanyakan relevansi pendidikan dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat setempat. Manajemen berbasis madrasah merupakan paradigma baru pendidikan, yang memberikan otonomi luas pada tingkat sekolah (pelibatan masyarakat) dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. Pelibatan masyarakat dimaksudkan agar mereka lebih memahami, membantu, dan mengontrol pengelolaan pendidikan. Dalam kebijakan nasional yang menjadi prioritas pemerintah harus pula dilakukan oleh sekolah. Pada sistem MBM, dituntut secara mandiri menggali, mengalokasikan, menentukan prioritas, mengendalikan, dan mempertanggung jawabkan pemberdayaan sumber-sumber, baik kepada masyarakat maupun pemerintah.

---

<sup>8</sup> Heri Cahyono, Suhono Suhono, dan Aisyah Khumairo, “Pendidikan

---

<sup>4</sup> Subandi, “Menderadikalisasi Fahaman Radikal Melalui Pendidikan Multikultur Dan Karakter Lokal Di Lampung,” *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 28 Desember 2017, 458, <https://doi.org/10.25217/jf.v2i2.175>.

Jurnal IORA'. Vol. 3. No. 1, Juni 2018

DOI: <http://dx.doi.org/10.25217/ji.v3i1.199>. p.214-248

Karakter Bagi Pelaku Pedofilia (Sebuah Strategi Dalam Mengatasi Amoral),”  
*JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)* 3,  
no. 1 (2017).

<sup>9</sup>Hukin, *Curriculum Development: Program Improvement*. (London  
: C.Meril Publishing, 1990) ,hlm. 17

<sup>10</sup>Brady, *Curriculum Develoment*,(Sydney: Prentice Hall, 1990)  
hlm.14.

Dalam konteks *school based management* tersebut, lebih lanjut, Brady (1990:4) ada sejumlah hal yang harus diperhatikan oleh madrasah untuk mengefektifkan upaya pencapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya, yaitu: (1). untuk menguatkan peran madrasah, guru seharusnya dilibatkan secara aktif dalam upaya pengembangan kurikulum madrasah, (2) seluruh program pendidikan haruslah diinterpretasikan secara lebih detail dan diorganisasi lebih matang di madrasah, dan (3) berbagai peluang yang diberikan dalam kerangka kerja sentralisasi haruslah dimaknai sebagai pelatihan kemandirian maadrasah serta inisiatif individu oleh setiap anggota yang ada di madrasah. Dengan begitu manajemen berbasis madrasah akan dapat dilaksanakan secara lebih optimal.

MBM merupakan salah satu wujud dan reformasi pendidikan, yang menawarkan kepada madrasah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi para peserta didik. Otonomi dalam manajemen merupakan potensi bagi madrasah untuk meningkatkan kinerja, menawarkan partisipasi langsung kelompok-kelompok yang terkait, dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan. Kewenangan yang bertumpu pada madrasah merupakan inti dan dipandang memiliki tingkat efektivitas tinggi serta memberikan beberapa keuntungan berikut<sup>11</sup> ;a).Kebijaksanaan dan kewenangan madrasah membawa pengaruh langsung kepada peserta didik, orang tua, dan guru,b).Bertujuan bagaimana memanfaatkan sumber daya lokal,c).Efektif dalam melakukan pembinaan peserta didik seperti kehadiran, hasil belajar, tingkat pengulangan, tingkat putus,d).Adanya perhatian bersama untuk mengambil keputusan, memberdayakan guru, manajemen madrasah, rancang ulang , dan perubahan perencanaan. Dalam pelaksanaannya di Indonesia, perlu ditekankan bahwa kita tidak harus meniru secara persis model-model MBS dan negara lain.

---

<sup>11</sup>Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* , (Bandung : Rosda karya tahun 2000 ), hlm.51

Sebaliknya Indonesia akan belajar banyak dan pengalaman-pengalaman pelaksanaan MBM di negara lain, kemudian memodifikasi, merumuskan, dan menyusun model dengan mempertimbangkan berbagai kondisi setempat seperti sejarah, geografi, struktur masyarakat, dan pengalaman-pengalaman pribadi di bidang pengelolaan pendidikan yang telah dan sedang berlangsung selama ini.

### **Tujuan Manajemen Berbasis Madrasah**

Manajemen berbasis madrasah merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat bangsa dalam penguasaan ilmu dan teknologi, serta berbudi luhur hal ini sesuai dengan pernyataan tujuan di Indonesia. Hal tersebut diharapkan dapat dijadikan landasan dalam pengembangan pendidikan di Indonesia yang berkualitas dan berkelanjutan, baik secara makro, meso, maupun mikro. MBM, yang ditandai dengan otonomi madrasah dan pelibatan masyarakat merupakan respons pemerintah terhadap gejala-gejala yang muncul di masyarakat, bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan.

Seiring dengan pendapat Permadi .D.<sup>12</sup> dinyatakan bahwa tujuan sumber belajar mengajar sebagai berikut :Peningkatan efisiensi, antara lain, diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumberdaya partisipasi masyarakat dan penyederhanaan birokrasi. Sementara peningkatan mutu dapat diperoleh, antara lain, melalui partisipasi orang tua terhadap sekolah, fleksibilitas, pengelolaan madrasah dan kelas, peningkatan profesionalisme guru dan kepala madrasah.

---

<sup>12</sup>Permadi .D. *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung : Rosda karya ,2007), hlm.17

## **Manfaat Manajemen Berbasis Madrasah**

MBM memberikan kebebasan dan kekuasaan yang besar pada madrasah, disertai seperangkat tanggung jawab, adanya otonomi yang memberikan tanggung jawab pengelolaan sumber daya dan pengembangan strategi MBM sesuai dengan kondisi setempat, madrasah dapat lebih meningkatkan kesejahteraan guru sehingga dapat lebih berkonsentrasi pada tugas. Keleluasaan dalam mengelola sumber daya dan dalam menyertakan masyarakat untuk berpartisipasi, mendorong profesionalisme kepala madrasah, dalam peranannya sebagai manajer maupun pemimpin madrasah. Dengan diberikannya kesempatan kepada madrasah untuk menyusun kurikulum, guru didorong untuk berinovasi, dengan melakukan eksperimentasi di lingkungannya.

Manfaat yang lebih spesifik menurut Permadi.D. dinyatakan bahwa : mendorong profesionalisme guru dan kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan di madrasah melalui penyusunan kurikulum elektif, rasa tanggap madrasah terhadap kebutuhan setempat meningkatkan dan menjamin layanan pendidikan sesuai dengan tuntutan peserta didik dan masyarakat.

## **Penegembangan Kurikulum Berbasis Madrasah: Perencanaan Kurikulum Berbasis madrasah di MAN 1 Kota Metro**

Sebagaimana kita ketahui bahwa untuk perencanaan kurikulum, MAN 1 Kota Metro dilakukan melalui beberapa tahapan yang sama yang dapat dianalisis sebagai berikut; **pertama**, mengkaji visi, misi, dan tujuan madrasah. Dari kajian tersebut MAN tersebut menentukan sasaran, strategi, dan kebijakan kurikulumnya yang diselaraskan dengan landasan perencanaan kurikulum yang ditetapkan oleh Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP) dalam merumuskan rencana kurikulum yang akan ditetapkan dan dilaksanakan sebagai salah satu kebijakan pendidikan madrasah yang mencakup; a). struktur dan muatan kurikulum seperti karakteristik kurikulum

berbasis lokal dan nilai-nilai keislaman b). pengembangan silabus (muatan lokal, pengembangan diri, kecakapan hidup) seperti tampak pada muatan lokal pada kurikulum Sastra dan Budaya Lampung, ataupun pembuatan Tapis Lampung. c). Beban belajar seperti penambahan beban belajar untuk kurikulum lokal, serta d). ketuntasan belajar yang dikembangkan oleh guru untuk mengukur kompetensi siswa terutama pada kurikulum muatan lokal dan pengembangan diri. Pada substansi silabus yang memuat muatan lokal, pengembangan diri, serta kecakapan hidup. Dalam konteks perencanaan kurikulum tersebut dalam pandangan penulis haruslah mempertimbangkan aspek berbagai pengalaman potensial anak didik yang nantinya dapat diharapkan untuk membantu seorang guru dalam menentukan sasaran pembelajaran yang lebih fokus dan lebih operasional. Hal ini sebagaimana ditegaskan pula oleh **Bechaump** “*A sequence of potential experiences set up in the school for the purpose of disciplining children and youth in group ways of thinking and acting. This set of experiences is referred to as the curriculum.*”

Pemenuhan sejumlah aspek dalam penyusunan silabus tersebut menurut Bechaump tersebut berarti madrasah telah berupaya memenuhi segala komponen kurikulum yang dibutuhkan oleh peserta didik, baik potensi, bakat, kebutuhan, desain substansi kurikulum yang mengandung pembelajaran sosial yang berfungsi untuk mengembangkan kompetensi peserta didik dalam pengembangan diri dan kecakapan hidupnya..

**Kedua**, merumuskan rencana kurikulum yang mencakup 5 komponen kurikulum sebagaimana disebutkan sebelumnya, yaitu; a). struktur dan muatan kurikulum b). pengembangan silabus. c). Beban belajar, dan d). ketuntasan belajar serta, e). sistem kenaikan kelas dan kelulusan. Upaya perumusan rencana kurikulum yang dilakukan oleh tim perumus kurikulum, yang meliputi sejumlah pihak, baik kepala madrasah, waka, guru bidang studi dan komite madrasah secara manajerial sudah tepat.

Hal ini mengingatkan bahwa dalam perumusan kurikulum, banyak pihak yang harus dipertimbangkan, seperti halnya guru bidang studi, merekalah yang mengetahui dan memahami problem yang terjadi dilapangan (kelas) ketika proses pembelajaran dilakukan. Hal ini sekaligus membuat MAN 1 Kota Metro menjadi MAN Integrasi karena salah satu faktornya adalah sikap akomodatif yang mereka kedepankan dalam merancang rencana kurikulum serta dilaksanakan dengan pelaksanaan *boardingschool*, upaya MAN 1 Kota Metro memasukkan dunia usaha dan Perguruan tinggi ke dalam tim perumus kurikulumnya membuat madrasah tersebut terlihat lebih kompetitif dan inovatif. Sikap progresif tersebut secara teoritis sangatlah tepat dilakukan, mengingat masyarakatlah yang nantinya menilai seberapa besar nilai *competitivenessvalues* (nilai keunggulan) yang dimiliki oleh peserta didik sekaligus menunjukkan madrasah mereka memang pantas disebut sebagai MAN memiliki nilai Integratif dan kompetitif yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*).

**Ketiga**, setelah rumusan rencana kurikulum tersusun, tahapan selanjutnya adalah melakukan proses validasi terhadap rencana kurikulum tersebut dalam rapat tinjauan kurikulum di tingkat madrasah yang dilakukan oleh tim penyusun kurikulum dan komite madrasah. Proses validasi dilakukan untuk memastikan berbagai hal yang terkait dengan rencana kurikulum tersebut agar dapat diaplikasikan secara maksimal dan optimal, sekaligus substansi kurikulum dapat dijalankan secara efektif dan efisien. Secara teoritis, proses validasi dalam forum Rapat Tinjauan Kurikulum yang melibatkan beberapa pihak termasuk pimpinan madrasah sudah tepat dilakukan mengingat bahwa forum dan upaya tersebut dapat dijadikan sebagai wahana pendalaman rencana kurikulum yang telah tersusun agar sesuai dengan apa yang diharapkan. Tanpa proses validasi, rencana kurikulum tersebut dikhawatirkan masih terdapat sejumlah

kelemahan dan kekurangan yang bersifat krusial, sekaligus berdampak pada implementasi kurikulum yang kurang rasional dan *unintengible* yang pada akhirnya dapat mereduksi optimalisasi proses pembelajaran yang diharapkan dapat tumbuh, berkembang dan meningkat sesuai dengan yang diharapkan.

*Keempat*, tahapan akhirnya adalah melakukan proses validasi akhir di tingkat Kementerian Agama Provinsi Lampung yang dilakukan oleh kasi Mapenda dan Tim Pengembang kurikulum madrasah tingkat provinsi.. Dengan proses validasi yang sedemikian rupa tersebut akan lebih memungkinkan terjadinya proses *checkandbalance*, di tingkat lokal madrasah maupun di tingkat pemerintahan. Dengan begitu, hasil validasi dari rumusan rencana kurikulum di ketiga MAN tersebut dapat lebih obyektif, *acceptable* sekaligus *marketable*. Keseluruhan, tahapan perencanaan kurikulum yang dilakukan Secara koleh ketiga MAN 1 Kota Metro sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh **Hunkins** yang memandang bahwa “Model perencanaan kurikulum terkait erat dengan berbagai tindakan yang akan dilakukan guna membuat sebuah program kurikulum (*curriculum-instructional plan*) bagi siswa.” Intinya, menurut penulis, perencanaan kurikulum haruslah ditunjang oleh staf yang memiliki kualifikasi yang baik sehingga tujuan program pembelajaran nantinya dapat dicapai sesuai harapan. Secara substantif, model perencanaan kurikulum yang digagas oleh Hunkins mencakup 7 (tujuh) tahapan utama: (1). Legitimasi dan konseptualisasi kurikulum, (2). Diagnosis kurikulum, (3). Pengembangan dan pemilihan isi, (4). Pengembangan dan pemilihan pengalaman, (5). Implementasi kurikulum, (6). Evaluasi kurikulum, serta (7). Perbaikan kurikulum. Ketujuh tahapan tersebut pada dasarnya merupakan komponen sistemik yang saling mempengaruhi satu sama lain. Evaluasi kurikulum dan tindakan perbaikan dalam konteks perencanaan kurikulum

ini bermakna adanya proses penguatan keabsahan dari kurikulum yang hendak digunakan tersebut. Dalam hal ini, proses validasi yang dilakukan oleh MAN 1 Kota Metro tersebut, baik ditingkat madrasah maupun provinsi sama artinya dengan proses evaluasi dan perbaikan yang dikemukakan oleh Hunkins sebagai salah satu upaya nyata untuk **memastikan** kesiapan rencana kurikulum yang akan digunakan sekaligus dengan harapan bahwa aplikasinya nantinya dapat berjalan secara lebih optimal serta sesuai dengan apa yang diharapkan oleh seluruh stakeholder yang ada.

### **Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Madrasah di MAN 1 Kota Metro**

Sebagaimana diketahui dari hasil deskripsi data sebelumnya bahwa pelaksanaan kurikulum MAN 1 Kota Metro juga memiliki tahapan pelaksanaan yang dapat dianalisis sebagai berikut; **pertama**, menentukan indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum yang terdiri dari; a). Kegiatan secara rinci untuk menjabarkan tahapan pencapaian standar kompetensi yang tersusun dalam program tahunan dan program semester, b). Kegiatan secara rinci untuk menjabarkan tahapan pencapaian kompetensi dasar disertai alokasi waktu yang tersusun dalam silabus pembelajaran, c). Pembelajaran yang dilaksanakan berfokus kepada siswa dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Hal ini bermakna bahwa materi pembelajaran dijabarkan secara memadai dan kontekstual. d). Pelaksanaan penilaian proses dengan tujuan untuk memperbaiki mutu pembelajaran dan penilaian kompetensi dasar guna mengukur keberhasilan indikator serta tujuan pembelajaran. Keempat indikator pembelajaran tersebut penting untuk ditentukan agar tujuan yang ingin dicapai dapat secara jelas diukur tingkat keberhasilannya, seperti halnya pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar yang

disertasi dengan batasan alokasi waktu pembelajaran. Misalnya dalam jangka waktu 1 semester anak diharapkan mampu menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar dari materi yang disampaikan oleh guru sebesar minimal 75%. Dengan begitu guru di MAN 1 Kota Metro tersebut dapat mengukur tingkat ketercapaiannya termasuk dalam hal ini mereka mampu membuat desain alokasi waktu yang dapat ditempuh oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajara. Dengan kata lain, tahapan pelaksanaan yang dilakukan oleh MAN 1 Kota Metro tersebut sudah tepat. Hal ini pun sesuai dengan pandangan **Brady** bahwa dalam pelaksanaan kurikulum, sekolah harus memperhatikan ”Prinsip-prinsip dasar dari tujuan kurikulum yang telah dibuat yang termaktub dalam sasaran kurikulum yang menggambarkan arah potensi peserta didik yang ingin dicapai beserta metode pencapaiannya.” Dalam konteks itu, ada sejumlah keterkaitan antar elemen dalam pelaksanaan kurikulum yang harus saling terkait, baik teori yang melandasi pengembangan kurikulum itu sendiri, yang mencakup 3 hal; (1) perilaku anak, (2) belajar mengajar, (3) serta struktur pengetahuan, dengan sejumlah aspek lainnya termasuk isi kurikulum, pemilihan proses implementasi kurikulumnya, dan lain sebagainya

**Kedua**, mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum yang dilaksanakan. Kemampuan guru di MAN1 Kota Metro tersebut yang rata cukup bagus dalam mendesain bahan ajar yang disesuaikan dengan kurikulum yang telah mereka tetapkan membuat proses pembelajaran menjadi semakin menarik peserta didik. Walaupun masih terdapat guru sekitar 10 % yang kurang memiliki kemampuan mendesain bahan ajar sesuai dengan kurikulum 2013, namun MAN 1 Kota Metro tersebut secara aplikatif telah mampu mengembangkan sejumlah bahan ajar yang relatif kontekstual dan pendekatan saintifik. **Ketiga**, memfasilitasi sarana, media, sumber belajar serta

pendukung lainnya yang diperlukan dalam pelaksanaan kurikulum dengan pendekatan saintifik. Pemenuhan terhadap sejumlah perangkat pembelajaran yang dibutuhkan dalam implementasi kurikulum di MAN 1 Kota Metro yang secara infrastruktur sarana pembelajarannya bisa dikatakan sangat memadai terdiri dari kampus 1 dengan madrasah reguler dan kampus 2 dengan sitem pembelajaran *boardingschool*, mengadopsi pesantren modern. Dengan pemenuhan media dan sarana pembelajaran tersebut tentunya akan mendukung berjalannya proses pembelajaran secara lebih optimal dan efektif. Di samping itu secara teoritis, media pembelajaran akan memberikan rangsangan atau stimulus edukatif terhadap para siswa untuk semangat dalam belajar sekaligus guru akan lebih mampu mengontrol dan membangun suasana pembelajaran yang lebih kondusif, menarik dan meaningful (penuh makna yang dapat diambil oleh peserta didik). Keseluruhan tahapan pelaksanaan kurikulum tersebut, secara implisit sesuai dengan pandangan **Hunkins** bahwa “Pelaksanaan kurikulum di sekolah pada dasarnya diasumsikan sebagai tindakan praktis dari berbagai perencanaan kurikulum yang telah disusun sebelumnya.” Pelaksanaan kurikulum secara sederhana mencakup sejumlah komponen, yaitu; 1) *input* yang terdiri dari sejumlah aspek dan tahapan yang telah dipersiapkan, 2). Proses transformasi. aspek ini merupakan proses aplikasi terhadap hal-hal yang telah direncanakan dalam bentuk unit sekaligus melakukan upaya revisi, 3). *Output*. Komponen ini merupakan unit yang menjadi dampak dari adanya pelaksanaan tersebut, serta 4). Timbal balik dan penyesuaian. Timbal balik dan penyesuaian tersebut merupakan tahap pencocokan antara rencana kurikulum yang telah dikembangkan dengan pelaksanaan yang terjadi di lapangan sehingga didapat hasil yang diharapkan. **Keempat**, komponen pelaksanaan kurikulum yang dikemukakan oleh Hunkins tersebut secara teoritis dapat dianalisis dan dikorelasikan dengan tahapan pelaksanaan

kurikulum yang dilakukan tersebut dimana untuk penentuan indikator pencapaian belajar yang terkandung substansi standar kompetensi, kompetensi dasar, dan sebagainya dalam perspektif Hunkins bisa dimaknai sebagai input yang harus di sediakan oleh maadrasah, sedangkan pengembangan bahan ajar secara inovatif di madrasah bisa dimaknai sebagai proses transformasi berbagai bahan ajar yang telah didesain oleh para guru untuk disampaikan kembali kepada para siswa, sedangkan output dan proses timbal balik dapat dimaknai sebagai upaya madrasah untuk melihat dampak yang dirasakan, baik oleh peserta didik maupun institusi madrasah itu sendiri, yang pada akhirnya akan memberikan suatu gambaran akan tingkat pencapaian yang telah diperoleh madrasah tersebut terhadap pelaksanaan kurikulum di madrasah.

Untuk mendukung optimalisasi pelaksanaan kurikulum tersebut, MAN 1 Kota Metro melakukan sejumlah upaya yang terdiri dari:

- 1). Melakukan sejumlah kerjasama dengan stakeholder dan intansilain untuk memperlancar pelaksanaan kurikulum. Kerjasama dengan dilakukan oleh madrasah dengan melakukan berbagai koordinasi, baik ditingkat internal madrasah dengan para guru yang ada di madrasah tersebut, serta intansi departemen agama (mapendais) di tingkat kabupaten maupun wilayah (Kanwil). Upaya ini menurut penulis, memang sudah tepat mengingat segala kebijakan yang dibuat oleh madrasah hendaknya mendapatkan apresiasi dari berbagai elemen, bila perlu dengan dunia usaha sekalipun. Upaya ini pada akhirnya akan sangat mempengaruhi eksistensi kurikulum yang dibuat oleh madrasah di masyarakat, semakin apresiatif masyarakat menilai akan *acceptabilitas* kurikulum yang digunakan oleh madrasah, maka akan semakin membuat madrasah tersebut menjadi diakui dan pada akhirnya akan semakin mengukuhkan

eksistensi dan citra lembaga pendidikan madrasah tersebut di tengah-tengah masyarakat.

2). Mengadakan pertemuan-pertemuan seperti MGMP, KKG, dan MKKM, dan lainnya untuk membahas efektivitas pelaksanaan kurikulum. Berbagai forum pertemuan antar guru, kepala madrasah, dan lain sebagainya tersebut penting untuk terus dilakukan. Dengan berbagai forum itu setidaknya ada beberapa manfaat yang akan diperoleh oleh madrasah; 1). Pelaksanaan kurikulum di madrasahny akan selalu terpantau dengan baik, 2). Dengan adanya forum itu dimungkinkan akan semakin banyaknya masukan yang signifikan bagi pengembangan kreativitas dan inovasi kurikulum di madrasah, 3). Dengan adanya forum itu pula, para guru dan kepala madrasah akan semakin tertantang untuk lebih berbenah diri serta selalu berupaya untuk meningkatkan kompetensinya menjadi lebih baik, dan 4). Adanya kesamaan pandang untuk membuat standar kurikulum yang baik dan inovatif agar tingkat dan daya kompetitif madrasah di Kota Metro khususnya di madrasah tersebut dapat selalu terjaga seiring dengan kemajuan dunia pendidikan, baik di tingkat nasional maupun internasional.

3). Menciptakan iklim yang kondusif dan inovatif dalam pelaksanaan kurikulum seperti halnya mendorong dan memotivasi guru agar kreatif dalam menciptakan dan menyampaikan materi dan media sederhana dalam pembelajaran yang lebih berbasis lokalitas. Upaya ini juga sudah tepat dilakukan madrasah, mengingat persaingan dunia pendidikan semakin tinggi dan pesat maka upaya progresif yang bersifat internal perlu untuk terus digalakkan secara kontinyu dan simultan. Untuk menciptakan iklim akademis yang kondusif dan dinamis, pemberian *reward* terhadap para tenaga akademis maupun non akademis atas prestasi yang telah mereka torehkan sehingga mampu mendorong terwujudnya mutu pendidikan

yang baik .merupakan langkah sangat tepat. Hal inipun menurut **Fayol** “Secara teoritis maupun aplikatif akan sangat mempengaruhi peningkatan kinerja seseorang dalam sebuah organisasi,” termasuk dalam hal ini di madrasah sekalipun, sehingga ke depan madrasah dapat lebih meningkatkan kualitas kinerja seluruh civitasakademika dengan suasana akademis yang semakin berkualitas.

### **Evaluasi dan Perbaikan Kurikulum Berbasis Madrasah**

**Pertama**, penyediaan format-format penilaian pencapaian hasil, proses, dan dampak pelaksanaan kurikulum. Penyediaan berbagai format penilaian yang dilakukan oleh madrasah tersebut diorientasikan agar tersedianya pedoman standar penilaian pencapaian hasil, proses, dan dampak pelaksanaan kurikulum yang baku. Dengan demikian proses penilaian kurikulumn dapat dilaksanakan sesuai dengan pedoman yang ada. Secara teoritis, tahapan ini sudah tepat mengingat segala kegiatan termasuk penilaian kurikulum haruslah memiliki pedoman baku yang menjadi trademark bagi madrasah tersebut. Di samping itu juga dengan adanya pedoman penilaian baku dari madrasah akan dimungkinkan proses reduksi terhadap segala kesalahan dalam proses penilaiannya. Sebagaimana dalam aplikasinya, penilaian di MAN tersebut diterapkan juga dalam ujian semester, ujian akhir semester, maupun proses pembelajaran dengan penilain Holistik penilaian secara menyeluruh antara KI,K2,K3 dan K4dalam pembelajaran. Hal ini selaras dengan pandangan Brady yang menggabungkan dua pendekatan penilaian sebagai upaya untuk perbaikan sekaligus peningkatan kualitas proses, hasil maupun dampak yang akan diperoleh oleh madrasah unggulan tersebut. Lebih lanjut, Brady mengkolaborasikan metode dalam evaluasi kurikulum yang mencakup dua pendekatan; “(a). evaluasi tradisional yang konsen dengan upaya penentuan efektivitas

pengajaran dengan mengukur segala sasaran dari sebuah kurikulum yang telah dicapai, dan (b) evaluasi gelombang baru“ dimana akan lahir pengayaan perasaan bahwa pengetesan (pengukuran) seharusnya tidak memainkan satu-satunya peran dalam studi evaluasi, tetapi lebih besar lagi yaitu berbagai faktor yang dapat mempengaruhinya terutama yang menyangkut dampak dari belajar mengajar di madrasah. Dengan dua pendekatan penilaian tersebut diyakini hasil penilaiannya akan lebih obyektif dan lebih maksimal.

**Kedua**, merancang jadwal pelaksanaan evaluasi secara efektif (baik oleh kepala madrasah, pengawas, maupun komite madrasah). Upaya ini dirasa penting untuk memastikan tingkat pencapaian hasil pelaksanaan kurikulum yang telah dilaksanakan. Dengan adanya kepastian jadwal pelaksanaan evaluasi, madrasah akan lebih mengetahui sekaligus dapat memastikan target waktu pencapaian dari hasil proses pelaksanaan kurikulumnya. Sedangkan disertifikasi atau pembagian rancangan jadwal pelaksanaan evaluasi oleh kepala madrasah, pengawas, maupun komite yang dimaksudkan untuk menguatkan nilai dari hasil proses pelaksanaan kurikulum dapat dikatakan tepat. Mengingat dengan adanya kebijakan disertifikasi tersebut, disamping akan menguatkan mutu dari proses evaluasi itu sendiri, tetapi lebih dari itu juga sebagai upaya pengendalian yang bersifat independen dari pengawas dan komite, sehingga pelaksanaan evaluasi benar-benar dapat dijadikan sebagai bahan rujukan sekaligus *feedback* nantinya bagi upaya perbaikan yang berkesinambungan terhadap perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum di madrasah nya.

**Ketiga**, menganalisis keberhasilan pelaksanaan kurikulum di madrasah berdasarkan indikator-indikator yang telah disusun. Proses tahapan inipun telah dilakukan oleh ketiga madrasah unggulan tersebut dengan baik. Upaya yang dilakukan

madrasah dalam menganalisis keberhasilan pelaksanaan kurikulumnya berdasarkan indikator yang telah disusunnya. Dengan penerapan tahapan yang sedemikian rupa tersebut, setidaknya maadrasah, mendapatkan keuntungan, antara lain; a).Madrasah lebih mudah dalam melakukan evaluasi kurikulumnya karena didukung oleh pedoman evaluasi yang sudah jelas dan baku, b). Madrasah dapat dengan lebih mudah melakukan analisis sekaligus perbaikan terhadap hal-hal atau aspek-aspek yang dianggap kurang atau lemah ., dan c). Dengan adanya pedoman baku madrasah akan dapat melakukan proses evaluasi secara lebih efektif dan optimal, sehingga akan sangat membantu terwujudnya proses pembelajaran di madrasah yang lebih bermutu.

**Keempat,** membantu mengadministrasikan hasil evaluasi kepala madrasah, pengawas, maupun komite sekolah. Tahapan ini juga dilakukan oleh MAN 1 Kota Metro, maknanya disini adalah seluruh dokumen hasil proses evaluasi yang telah dilakukan telah didokumentasikan dengan baik oleh pihak madrasah, pengawas madrasah. Disamping itu juga dengan adanya dokumentasi hasil evaluasi tersebut, madrasah dapat menjadikannya sebagai pijakan atau rujukan berbagai hal atau aspek yang sesegera mungkin harus menjadi prioritas untuk diperbaiki dan ditingkatkan ke depannya. Dengan kata lain, adanya dokuemntasi hasil evaluasi tersebut bisa menjadi bahan rujukan perbaikan sekaligus kontrol terhadap mutu pelaksanaan kurikulumnya ke depannya.

**Kelima,** memfasilitasi penyebarluasan hasil evaluasi kurikulum madrasah dan untuk ditindaklanjuti, baik di tingkat madrasah maupun di tingkat provinsi untuk kemudian memberikan rekomendasi dan masukan terhadap kurikulum madrasah di masa yang akan datang. Upaya penyebarluasan hasil evaluasi tersebut menurut penulis merupakan langkah yang

tepat. Dengan langkah yang sedemikian rupa tersebut akan memungkinkan adanya proses *checkandbalance* antara madrasah dengan kebijakan yang mendarasi serta *stakeholders*. Secara keseluruhan proses evaluasi tersebut memiliki nilai substantif yang sama dengan apa yang dikemukakan oleh Hunkins ,bahwa “Evaluasi kurikulum merupakan proses pemetaan, pemenuhan serta penyediaan informasi yang berguna untuk menentukan berbagai alternatif keputusan.” Evaluasi pada dasarnya dipandang sebagai sebuah proses pengelompokan dari sejumlah proses yang terkait guna memenuhi data agar berbagai keputusan dapat dibuat sebagai sesuatu yang diterima, dirubah, ataupun dieliminasi. Dalam konteks kurikulum, evaluasi dimaknai sebagai proses yang digunakan untuk menemukan suatu kecenderungan dimana kurikulum didesain, dikembangkan dan diimplementasikan dapat menghasilkan berbagai hasil yang diinginkan (sikap, Pengetahuan, dan ketrampilan) pada peserta didik.

### **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Kurikulum**

Ada sejumlah faktor yang menjadi pendukung sekaligus penghambat pelaksanaan manajemen kurikulum berbasis madrasah, sebagai berikut:

1). Faktor-faktor pendukung implementasi manajemen kurikulum berbasis madrasah di MAN1 Kota Metro.

Dalam setiap aplikasi manajemen kurikulum di berbasis madrasah niscaya ada sejumlah faktor yang menjadi pendukung keterlaksanaan dan optimalnya pelaksanaan manajemen kurikulum madrasah. Beberapa faktor tersebut antara lain; *pertama*, adanya tim perumus dan pengembang kurikulum, baik di tingkat madrasah maupun di tingkat Kota. Faktor ini menurut

penulis akan membuat proses manajemen kurikulum terutama pada aspek perencanaan kurikulumnya dapat berjalan secara lebih optimal, efektif dan terkontrol. Dengan adanya tim perumus dan pengembang kurikulum di madrasah, mulai dari madrasah hingga pemerintah di tingkat provinsi akan sangat memungkinkan proses pelaksanaan maupun evaluasi dan pengendalian pelaksanaan kurikulum menjadi lebih efektif. Hal ini sejalan dengan teori manajemen secara umum, seperti halnya yang diungkapkan oleh **Terry** , yang menegaskan bahwa “Efektif dan tidaknya suatu pelaksanaan manajemen juga dipengaruhi oleh ada tidaknya tim dalam manajemen tersebut.” Hal ini sekaligus menegaskan bahwa tim sangat dibutuhkan eksistensinya untuk membuat program pendidikan di madrasah semakin akseleratif dan berjalan optimal.

**Kedua**, telah terbentuknya forum KKM (Kelompok Kerja Kepala Madrasah) dan forum KKG (Kelompok Kerja Guru) di tingkat Kabupaten kota serta forum IST (*In School Training*), pelatihan guru sekelompok bidang studi di tiap-tiap madrasah. Faktor ini menurut penulis akan sangat memungkinkan terciptanya koordinasi sekaligus penyamaan persepsi dalam mengoptimalkan pelaksanaan kurikulum di tingkat madrasah. Dengan adanya berbagai forum tersebut, setidaknya MAN 1 Kota Metro menurut penulis akan mendapatkan beberapa keuntungan, baik secara akademis maupun praktis. Di antara keuntungan tersebut adalah; a). Madrasah tersebut secara akademis maupun praktis dapat saling mempelajari kelebihan masing-masing manajemen kurikulumnya melalui pemberdayaan seluruh SDM tenaga edukatifnya yang terhimpun dalam berbagai forum tersebut. Dengan begitu, akan terjadi upaya pengembangan sekaligus inovasi manajemen kurikulum yang lebih dinamis dan produktif, dan b). Secara praktis, berbagai forum tersebut dapat dijadikan sebagai media kontrol dan saran konstruktif bagi para pemegang sekaligus pelaksana

kebijakan manajemen kurikulum di masing-masing madrasah. Hal ini berangkat dari asumsi dasar bahwa berbagai forum itu secara praktis, lebih cepat dalam mengakses berbagai perkembangan dunia pendidikan saat ini, sehingga informasi dan ide-ide kreatif mereka dapat dijadikan sebagai masukan sekaligus bahan pembenahan roda manajemen kurikulum madrasah saat ini ke arah yang lebih baik.

**Ketiga**, adanya infrastruktur pembelajaran dan SDM tenaga edukatif maupun administratif yang cukup memadai dalam mensupport pelaksanaan kurikulum sekaligus upaya pencapaian tujuan pendidikan yang telah direncanakan oleh madrasah. Kondisi infrastruktur pendidikan, dalam pandangan penulis, merupakan elemen yang sangat fundamental dalam mendukung pelaksanaan program pendidikan di madrasah. Ketersediaan laboratorium untuk masing-masing bidang studi, perpustakaan digital, dan lain sebagai di MAN tersebut membuat upaya pelaksanaan kurikulum di masing-masing madrasah berjalan cukup optimal. Hal ini berdasarkan sejumlah indikator, di antaranya; a). Proses pembelajarn yang berjalan kondusif, b). Motivasi belajar peserta didik relatif tinggi, dan c). Prestasi akademis siswa, baik pada aspek intrakulikuler maupun ekstrakulikuler juga relatif bagus, seperti halnya ketiga madrasah tersebut dalam rentang tiga (3) tahun terakhir selalu berhasil mengantarkan siswanya lulus UN secara keseluruhan.

**Keempat**, terbangunnya iklim akademis yang kondusif. Faktor iklim akademis yang kondusif ini pun menurut penulis akan sangat memungkinkan perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum maupun proses evaluasinya dapat dilakukan secara lebih maksimal oleh ketiga madrasah tersebut. Hal ini terbukti dengan tersusunnya kurikulum baru di ketiga madrasah tersebut yang cukup inovatif dalam mengakomodirkebutuhan, minat dan potensi anak sekaligus

perkembangan dunia pendidikan. Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh **Brady** , yang mengatakan bahwa “Kurikulum yang baik dibangun atas dasar iklim akademis di sekolah yang baik pula sehingga akan mendorong substansi kurikulum kian lebih bermakna.” Kebermaknaan ini pada akhirnya akan berimplikasi pada; a). Teraplikasikannya kurikulum madrasah secara optimal, b). Tingkat kesesuaian komponen kurikulum dengan substansi minat, bakat dan potensi siswa menjadi lebih valid, serta c). Tingginya semangat seluruh civitas akademika madrasah dalam mengimplementasikan kurikulum pendidikan madrasah yang lebih kompetitif dan *acceptable*.

## 2). Faktor-faktor penghambat implementasi manajemen kurikulum berbasis madrasah di MAN 1 Kota Metro

Adapun faktor-faktor yang menjadi penghambat terhadap pelaksanaan manajemen kurikulum berbasis madrasah , antara lain; **pertama**, ketidaksiapan sebagian guru dalam menghadapi perubahan model kurikulum berbasis otonomi yang menuntut adanya kemampuan guru dalam berkreasi dan berinovasi dalam proses pembelajaran yang dilakukannya. Faktor ini secara internal memang sangat dirasakan oleh MAN 1 Kota Metro yang secara SDM edukatifnya. Kondisi ini tertolong oleh adanya kebijakan berupa tim perumus di tingkat madrasah maupun di provinsi yang memudahkan kinerja madrasah dalam merumuskan kurikulum berbasis madrasah yang dikembangkan. Untuk menjembatani kondisi SDM tenaga edukatif tersebut, apalagi dalam konteks otonomi pendidikan saat ini, MAN 1 Kota Metro tersebut membuat beberapa program pengembangan dan peningkatan *skill* dan kompetensi guru dalam mendesain kurikulum, terutama kurikulum bidang studi yang diajarkannya secara lebih inovatif , baik melalui pelatihan, lokakarya, *workshop* dan studi banding, baik yang bersifat internal madrasah maupun bersifat eksternal madrasah itu sendiri. Hal

ini diorientasikan agar kemampuan guru dalam berinovasi dapat lebih baik dan semakin produktif.

**Kedua**, belum komprehensifnya pemahaman sekaligus minimnya keberanian para pemegang kebijakan di tingkat madrasah dalam membuat kebijakan pendidikan yang lebih inovatif dan kompetitif sesuai dengan tuntutan kompetisi global. Salah satu indikasinya adalah minimnya program-program inovatif setiap tahunnya di madrasah tersebut dalam tiap tahunnya. Untuk itu, guna mengoptimalkan peran para pemegang kebijakan pendidikan di MAN tersebut, perlu adanya dukungan dari pihak-pihak di luar kepala madrasah, seperti halnya waka dan komite ataupun badan-badan independen yang memiliki komitmen dan konsen terhadap perkembangan dan kemajuan MAN tersebut setiap tahunnya. Dengan adanya kerjasama dalam bentuk saran konstruktif dari berbagai elemen pendidkintersebut diharapkan pimpinan madrasah memiliki keberanian yang lebih tinggi dalam melakukan inovasi program pendidikan di madrasahny ke arah yang lebih unggul, berdaya saing dan kompetitif di semua level kompetisi, baik regional, nasional maupun internasional.

**Ketiga**, *Politicalwill* pemerintah mengenai dana pendidikan belum sepenuhnya dapat direalisasikan sesuai dengan ketentuan yang telah ada. Hal ini mengindikasikan belum seluruhnya dana pendidikan sebesar 20 % dari dana APBN dan 20 % APBD yang tidak turun untuk sektor yang sangat krusial bagi kesejahteraan umat manusia di masa yang akan datang ini. Apalagi dana pengembangan untuk madrasah yang selama ini ditangani oleh Departemen Agama dirasa masih begitu minim bila dilakukan komparasi terhadap ketersediaan dana pendidikan bagi madrasah di bawah naungan Kementrian Pendidikan Nasional. Untuk memaksimalkan program-program pendidikan di madrasah, termasuk di MAN 1

Kota Metro tersebut agar lebih unggul dan kompetitif lagi, sudah saat nya pemerintah untuk lebih peduli sekaligus memiliki politikalwill yang lebih berpihak pada peningkatan mutu pendidikan di madrasah.

## KESIMPULAN

Dari hasil deskripsi data di atas dapat diambil sejumlah simpulan penting yang merupakan inti dari penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Perencanaan kurikulum berbasis Madrasah

Untuk perencanaan kurikulum, MAN 1 Kota Metro dilakukan melalui beberapa tahapan; mengkaji visi, misi, dan tujuan madrasah serta menganalisa SWOT. Kajian tersebut oleh ketiga MAN dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan sasaran, strategi dan program kebijakan kurikulum yang diselaraskan dengan perencanaan kurikulum yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yaitu Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Dari hasil kajian sasaran, strategi dan kebijakan kurikulum tersebut dirumuskan dan ditetapkanlah komponen rencana kurikulum pendidikan madrasah yang memasukan kurikulum karakter budaya bangsa, ekonomi kreatif dan jiwa wirausaha dan nilai-nilai keislaman sebagai pembentukan moral atau budi pekerti (*akhlaqul karimah*). Setelah rumusan rencana kurikulum tersusun, tahapan selanjutnya adalah melakukan proses validasi terhadap rencana kurikulum tersebut dalam Rapat Tinjauan Kurikulum di tingkat madrasah yang dilakukan oleh Tim Penyusun kurikulum dan komite madrasah.

Tahapan akhirnya adalah melakukan proses validasi akhir di tingkat provinsi Kanwil Kementerian Agama Provinsi Lampung yang dilakukan oleh Kasi Mapenda.

## 2. Pelaksanaan kurikulum berbasis Madrasah

Pelaksanaan kurikulum, MAN 1 Kota Metro juga memiliki tahapan pelaksanaan yang mencakup; **pertama**, menentukan indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum yang terdiri dari; a). Kegiatan secara rinci untuk tahapan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar yang tersusun dalam program tahunan dan program semester, b). Kegiatan secara rinci untuk menjabarkan tahapan pencapaian kompetensi dasar disertai alokasi waktu yang tersusun silabus pembelajaran, c). Pembelajaran yang dilaksanakan berfokus kepada siswa dengan pendekatan kontekstual (CTL), d). pelaksanaan penilaian proses dengan tujuan untuk memperbaiki mutu pembelajaran dan penilaian kompetensi dasar guna mengukur keberhasilan pencapaian indikator serta tujuan pembelajaran. **Kedua**, mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum yang dilaksanakan. **Ketiga**, memfasilitasi sarana, media, sumber belajar serta pendukung lainnya yang diperlukan dalam pelaksanaan kurikulum. Untuk mendukung optimalisasi pelaksanaan kurikulum tersebut, melakukan sejumlah upaya yang terdiri dari; **pertama**, melakukan sejumlah kerjasama dengan stakeholder dan instansi terkait untuk memperlancar pelaksanaan kurikulum. **Kedua**, mengadakan pertemuan-pertemuan seperti MGMP, TOT, KKG dan K3M, dan kegiatan sejenis. **Ketiga**, menciptakan iklim yang kondusif dan inovatif dalam pelaksanaan kurikulum seperti guru termotivasi untuk menciptakan media sederhana dalam pembelajaran.

### **3. Pengendalian (evaluasi penyempurnaan) kurikulum berbasis Madrasah**

Proses pengendalian sebagai upaya evaluasi penyempurnaan kurikulum berbasis madrasah aliyah ,MAN 1 Kota Metro meliputi beberapa hal: a), penyediaan format-format penilaian pencapaian hasil, proses, dan dampak pelaksanaan kurikulum, b). Merancang jadwal pelaksanaan evaluasi secara efektif (baik oleh kepala madrasah, pengawas, maupun komite madrasah), c). Menganalisis keberhasilan pelaksanaan kurikulum di madrasah berdasarkan indikator-indikator *Contec,input,proses dan product* (CIPP) melalui tahapan formatif, sub sumatif dan semester ,d). Membantu mengadministrasikan hasil evaluasi oleh kepala madrasah, dan pengawas, e). Memfasilitasi penyebarluasan hasil evaluasi kurikulum madrasah untuk ditindaklanjuti, baik di tingkat madrasah maupun di kota /kabupaten untuk kemudian memberikan perbaikan dan masukan perbaikan kurikulum madrasah.

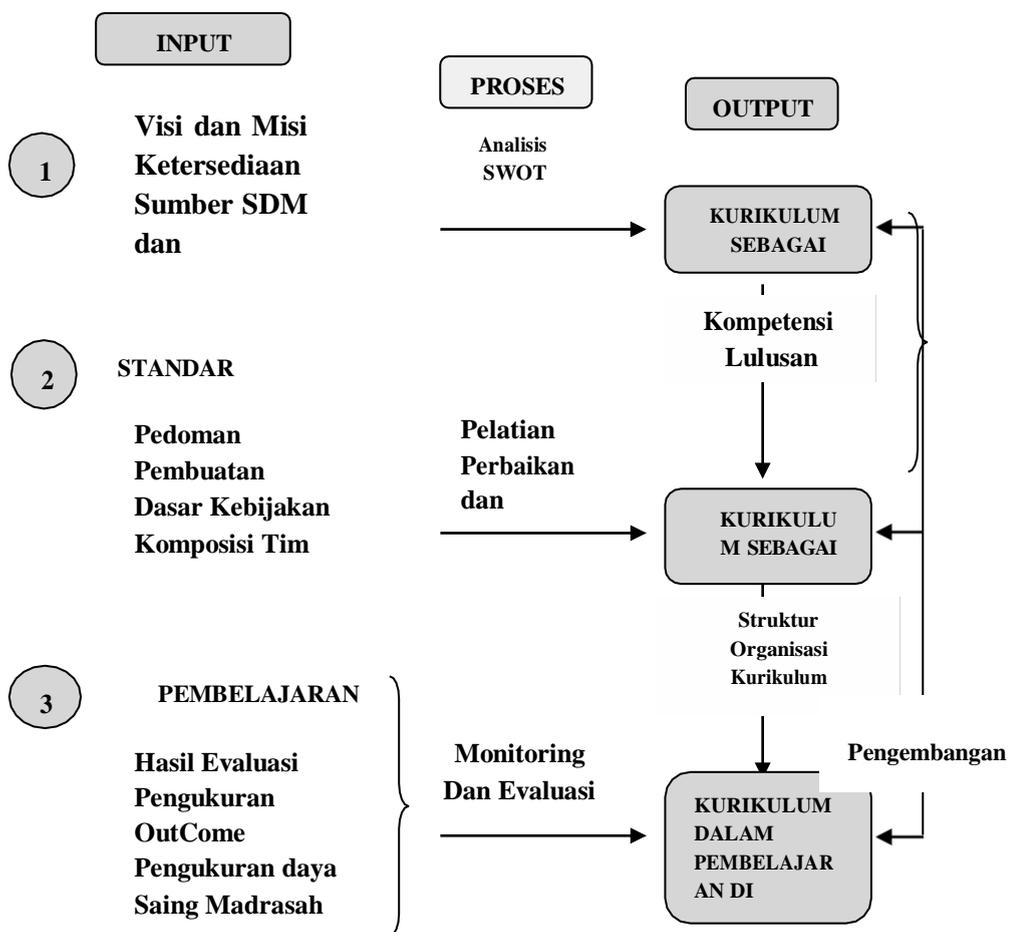
### **4. Faktor-faktor pendukung dan penghambat manajemen kurikulum berbasis Madrasah .**

Dari hasil deskripsi sebelumnya dapat disimpulkan bahwa *pertama*, adapun faktor-faktor yang menjadi pendukung meliputi sejumlah hal, yaitu; a). Adanya tim perumus dan pengembang kurikulum, baik di tingkat madrasah maupun di tingkat provinsi sehingga membuat proses manajemen kurikulum terutama pada aspek perencanaan kurikulumnya melalui analisa internal dan eksternal dan di dukung oleh SDM yang memmadai, adanya tim pengembang kurikulum serta melibatkan tenaga ahli dari Perguruan tinggi ,pelaksanaan pembelajaran terintegari dengan kurikulum pesantren

sehingga dapat diselenggarakan efektif dan terkontrol, b). Telah terbentuknya forum MKK (Musyawarah Kerja Kepala Madrasah) dan forum KKG (Kelompok Kerja Guru) di tingkat Kabupaten kota serta forum IST (*In School Training*), pelatihan guru sekelompok bidang studi di tiap-tiap madrasah sehingga memungkinkan terciptanya koordinasi sekaligus penyamaan persepsi dalam mengoptimalkan pelaksanaan kurikulum di tingkat madrasah, c). Adanya infrastruktur pembelajaran dan SDM tenaga edukatif maupun administratif yang cukup memadai dalam mensupport pelaksanaan kurikulum sekaligus upaya pencapaian tujuan pendidikan yang telah direncanakan oleh madrasah, d). Terbangunnya iklim akademis yang kondusif sehingga memungkinkan perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum maupun proses evaluasinya dapat dilakukan secara lebih maksimal. **Kedua**, adapun faktor-faktor yang menjadi penghambat, antara lain; a). Ketidaksiapan sebagian guru dalam menghadapi perubahan model kurikulum berbasis otonomi madrasah yang sangat menuntut adanya kemampuan guru dalam berkreasi dan berinovasi dalam proses pembelajaran yang dilakukannya, b). Belum komprehensifnya pemahaman sekaligus minimnya keberanian para pemegang kebijakan di tingkat madrasah dalam membuat kebijakan pendidikan yang lebih inovatif dan kompetitif sesuai dengan tuntutan kompetisi karakter lokal, belum ikhlasnya pemerintah pusat memberikan otonomi penuh pada satuan pendidikan boleh dikata setegah hati c). *Political will* pemerintah mengenai dana pendidikan belum sepenuhnya menunaikan amanat undang-undang sistem pendidikan nasional, baik di tingkat pusat maupun daerah, dan pemerintah kota/kabupaten belum berani merumuskan

peraturan pemerintah daerah tentang pendidikan (PERDA).

Dari analisa faktor pengembangan kurikulum dapat didiskripsikan sebuah gambaran Model Pengembangan Kurikulum MAN 1 Kota Metro, sebagai berikut :



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Syarwani, Muhammad Kristiawan, Tobari Tobari, dan Suhono Suhono. “Desain Pembelajaran SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III Berbasis Karakter Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN.” *Iqra’: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2017): 403–432.
- Brady, L. (1990). *Curriculum Development*. Third Edition. Sydney: Prentice Hall
- Cahyono, Heri, Suhono Suhono, dan Aisyah Khumairo. “Pendidikan Karakter Bagi Pelaku Pedofilia (Sebuah Strategi Dalam Mengatasi Amoral).” *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)* 3, no. 1 (2017).
- Fattah, N. (2000a). *Manajemen berbasis sekolah*. Bandung : Adira.
- Fattah, N. (2000b). *Landasan manajemen pendidikan*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Minichiello, V. (1990). *At al. In-Depth interviewing researching people*. Melbourne Longman Cashire. Pty.Ltd.
- Mapenda Depag , *Data Madrasah*, (Jakarta tahun 2007), hlm, 27
- Hamalik, O. (2007c). *Manajemen pengembangan kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hamalik O.(2008d), *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Bumi Aksara Jakarta.
- Hunkins, F.P. (2008d). *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Tilaar, H.A.R. (1999). *Manajemen pendidikan nasional*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Subandi, “STRATEGI MUTU SDM BERBASIS BROAD BASED EDUCATION DAN HIGH BASED EDUCATION PADA LEMBAGA PENDIDIKAN NU: Perspektif Tantangan Abad ke-21 | SUBANDI | AL-IDARAH: JURNAL KEPENDIDIKAN ISLAM.” Diakses 30 Juni 2018. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh/article/view/108>.
- Subandi. “Manajemen Zakat, Infaq Dan Shadakah (ZIS) Jurnal IQRA’. Vol. 3. No. 1. Juni 2018  
DOI: <http://dx.doi.org/10.25217/ji.v3i1.199>. p.214-248

Produktif (ZIS Berbasis Kewirausahaan Di Laziznu Kota Metro Tahun 2015).” *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 1, no. 1 (3 Maret 2017): 143–68.

<http://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/10>.

———. “Menderadikalisasi Faham Radikal Melalui Pendidikan Multikultur Dan Karakter Lokal Di Lampung.” *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 28 Desember 2017, 457–84.

<https://doi.org/10.25217/jf.v2i2.175>.

———. “Pengembangan Kurikulum Berbasiskan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi Keislaman Swasta (PTKIS).” *AL-IDARAH: JURNAL KEPENDIDIKAN ISLAM* 5, no. 1 (1 Juni 2015).

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh/article/view/679>.